

THE EFFECT OF AUTHENTIC ASSESSMENT AND TEACHING VARIATION TOWARD FIQH LEARNING OUTCOMES

(An Experiment at Ponpes An Nida Al Islamy Bekasi)

Eva Dwi Kumala Sari
STIT Al Marhalah Al Ulya Bekasi
kumalasarieva@gmail.com

Ihwan Mahmudi
Universitas Darussalam Gontor
ihwanm@unida.gontor.ac.id

Received July 7, 2019/Accepted December 15, 2019

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) differences in fiqh learning outcomes between students who are given an assessment of the performance and assessment of the essay. (2) to find out the interaction between authentic assessment and teaching variation on the results of fiqh learning. (3) differences in fiqh learning outcomes for students given a teaching style variation of teaching between students given an assessment of performance and assessment essays. (4) differences in fiqh learning outcomes for students given variations teaching instructional media between students given an assessment of performance and assessment essays. This research was conducted at An Nida Al Islamy Islamic Boarding School in Bekasi. With a sample size of 40 students using cluster random sampling techniques. Fiqh learning outcomes data are obtained through learning outcomes tests. The results showed that (1) jurisprudence learning outcomes of students who were given higher performance ratings than those given essay assessment, (2) there was an interaction effect between authentic assessment and teaching variation on fiqh learning outcomes, (3) for students with variations in teaching with style teaching, jurisprudence learning outcomes of students who are given a performance assessment, higher than the results of jurisprudence learning students who are given essay assessment, and (4) for students who are given a variety of teaching learning media, student jurisprudence learning outcomes that are given performance ratings, lower than learning student jurisprudence given essay assessment.

Keywords: Authentic assessment, variations in teaching, Fiqh learning outcomes

PENGARUH PENILAIAN AUTENTIK DAN VARIASI PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR FIQH

PENDAHULUAN

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Karena sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan, orang akan senang bila hidup ini diisi dengan penuh variasi (bermacam-macam) dalam artian positif dan akan lebih menyenangkan dalam kehidupan. Demikian juga pada dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, bila seorang guru dalam proses mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan bagi siswanya, seperti perhatian akan berkurang, mengantuk dan akibatnya tujuan pembelajaran tidak tercapai, jadi seorang guru memerlukan variasi dalam mengajar siswanya.

Dalam surat Al Maidah ayat 35 Allah berfirman :

﴿تَفْلِحُونَ لَكُمْ سَبِيلُهُ فِي وَجْهِهِ وَالْوَسِيلَةَ إِلَيْهِ وَابْتَغُوا اللَّهَ اتَّقُوا اللَّهَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa belajar atau menuntut ilmu dibutuhkan cara yang banyak, jalan pemahaman yang beragam, dan keharusan mencari gaya belajar yang sesuai agar mudah dipahami. Maka itu dibutuhkanlah variasi mengajar guru. Pendidikan di Indonesia saat ini masih terdapat kekurangan dikarenakan faktor tertentu, diantaranya sebagian besar guru di Indonesia hanya mengandalkan buku paket sebagai acuan pengajaran mereka tanpa mencari sumber referensi lain, sehingga wawasan yang dimiliki muridnya kurang luas. Lalu kurangnya sarana belajar menyebabkan guru hanya menggunakan metode ceramah, meskipun padahal guru mampu melakukan macam-macam metode pembelajaran. Guru tidak menanamkan keberanian bertanya, siswa hanya diperintahkan mendengar penjelasan dari awal pelajaran sampai pelajaran selesai, yang justru membuat siswa tidak memaknai pembelajaran yang sebenarnya. Masalah seperti ini banyak dijumpai di sekolah-sekolah, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tingkat atas.²

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pada undang-undang tersebut diatas, pendidik haruslah dapat mencetak seorang murid yang mumpuni dalam beberapa keahlian, pendidik haruslah mampu membuat anak didiknya menjadi seorang yang berguna di hari kelak, jika pendidik tidak mengetahui metode mengajar yang baik, maka kecil tingkat keberhasilan dalam suatu pembelajaran tersebut.

Dalam surat Ali Imran ayat 159 Allah berfirman :

¹*Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Depag RI, 2009), Juz 6 h. 165.

²Fari Prima, “Fakta Pendidikan di Indonesia” artikel diakses pada 29 Maret 2015 dari <http://www.kompasiana.com>

³Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

مَرِيْفٍ وَشَاوِرِهِمْ لَهُمْ وَاسْتَغْفِرْ عَنْهُمْ فَاعْفُ حَوْلَكَ مِنْ لَا نَفْضُوا الْقَلْبَ غَلِيْظًا فَظًا كُنْتَ وَلَوْ لَهُمْ لَنْتَ اللهُ مِنْ رَحْمَةٍ فَبِمَا
 ۞ الْمُتَوَكِّلِينَ تَحِبُّ اللهُ إِنَّ اللهُ عَلَى فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَاِذَا الْاٰ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁴

Pada saat pembelajaran di dalam kelas terdapat murid yang beragam kepribadiannya, ada yang lebih suka diam, pemalu, aktif, suka bercerita, dll. kemampuan indra mereka juga berbeda-beda, ada yang lebih suka membaca, menonton, dll. Siswa yang diam dan pemalu akan lebih sulit menemukan metode belajarnya, guru harus menciptakan situasi positif dalam pembelajaran agar siswa pendiam dan pemalu lebih aktif di kelas misalnya guru memberi pertanyaan-pertanyaan mudah sehingga siapa pun siswa dapat menjawabnya atau pertanyaan sulit agar siswa berdiskusi dengan siswa lain sehingga terjadi hubungan yang baik terhadap siswa lain, dan pembelajaran-pun menyenangkan.

Siswa yang aktif dan suka bercerita biasanya cenderung lebih mudah menerima pembelajaran karena mereka mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mereka akan bertanya atau memberi pendapat tentang pembelajaran di kelas. Dengan demikian untuk mengatasi kepribadian siswa yang beragam, guru perlu menggunakan beberapa metode pembelajaran. Siswa yang pendiam dan pemalu akan berbeda cara belajarnya dengan siswa aktif dan suka bercerita.

Untuk menangani masalah-masalah yang ada di dalam kelas tidak mungkin guru menyamaratakan cara belajar yang sama. Guru bisa memulai dengan cara berbicara terlebih dahulu, kemudian tahap selanjutnya menulis yang disertai dengan penjelasan yang menarik, cara ini membuat guru lebih disenangi murid. Tentu dengan beragam variasi mengajar, guru akan lebih bisa membawa pembelajaran ke arah yang unik dan tidak membosankan.

Dengan variasi gaya mengajar guru akan mampu membaca situasi dimana guru tersebut harus mengganti metode pembelajaran, menekankan sesuatu kepada siswa, dan lain sebagainya, sehingga dengan adanya variasi gaya mengajar, belajar menjadi menyenangkan dan memotivasi belajar siswa serta tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Pengajar mengemban tugas utamanya adalah mendidik dan membimbing siswa-siswa untuk belajar serta mengembangkan dirinya. Didalam tugasnya seorang guru diharapkan dapat membantu siswa dalam memberi pengalaman-pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat modern.⁵

Pada zaman sekarang, pendidik hanya sebagai tokoh guru, mereka di patuhi di sekolah karena wibawanya, guru sebagai orang yang mengajar di dalam kelas dan semua tugas harus di patuhi. Sistem pembelajaran di sekolah hanya seperti itu saja setiap harinya, sangat tidak menyenangkan untuk berkembangnya psikomotorik anak didik, mereka hanya diberi tugas-tugas yang menumpuk tanpa dihadapkannya kesan suatu pembelajaran. Sebagai guru harusnya memberi rangsangan kepada siswa, rangsangan untuk lebih giat belajar tanpa beban tugas-tugas, tetapi dengan rasa senang mereka untuk belajar karena sosok guru mempunyai sikap yang menggembirakan. Guru haruslah mempunyai ide-ide yang bagus untuk membuat pembelajaran lebih berkesan, dengan cara melakukan banyak variasi mengajar.

⁴Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta : Depag RI, 2009), Juz.4 h.103.

⁵Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Ciputat : Referensi, 2012), h. 1.

Sebagai pendukung untuk tercapainya tujuan tersebut, yakni tentang variasi dalam mengajar, dalam hal ini pendidiklah yang sangat berperan mengatur variasi yang tepat dan baik bagi peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah variasi mengajar guru.

Membuat variasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam perilaku keterampilan mengajar. Yang dimaksud dengan variasi dalam hal ini adalah menggunakan beberapa metode gaya mengajar, misalnya variasi dalam menggunakan sumber bahan pelajaran, media pengajaran, variasi dalam bentuk interaksi antara guru dan murid.⁶

Jika seorang guru melakukan banyak variasi belajar saat mengajar dikelas, tentunya siswa lebih memahami mata pelajaran, lebih memperhatikan materi dan suasana kelas menjadi kondusif, karena guru mampu melakukan variasi belajar dengan baik. Jika pelajaran itu tersampaikan dengan baik oleh guru, maka tercapailah proses pembelajaran dan hasil belajar siswa-pun menjadi baik.

Pada suatu proses pembelajaran, tipe pembelajaran siswa berbeda-beda. Ada siswa yang cara belajarnya dengan audio, visual, atau keduanya. Tidak mungkin guru kelas mengklasifikasikan cara belajar dengan cara homogen atau mengelompokkan siswa yang cara belajarnya visual atau menggolongkan siswa yang cara belajarnya audio. Peristiwa seperti ini bila terjadi di kelas tentunya guru kelas harus mampu melakukan macam-macam gaya mengajar. Guru mampu berkreasi di kelas, merubah gaya mengajar dengan continue dan memperhatikan hasil belajar siswa. Dengan adanya variasi mengajar, tentunya bisa mencakup semua tipe pembelajaran peserta didik. Variasi gaya mengajar pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Bagi siswa variasi tersebut dilihat sebagai sesuatu yang energik, antusias, bersemangat, dan semuanya memiliki relevansi dengan hasil belajar.⁷ Perilaku guru seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan anak didik, menarik perhatian anak didik, menolong penerimaan bahan pelajaran, dan memberi stimulasi.

Pada kenyataannya banyak ditemui guru yang hanya menggunakan satu metode dalam pembelajaran. Akibatnya terjadi kejenuhan saat belajar, siswa tidak kreatif dalam kelas dan perhatian terhadap pembelajaran berkurang. Bila guru tidak menggunakan media dan alat pembelajaran pada saat mengajar, maka siswa akan monoton dalam belajar, hasil pembelajaran-pun tidak akan tercapai.

Mata pelajaran fiqih, sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pada materi fiqih tentang ibadah atau fiqih, apabila guru tidak menggunakan variasi mengajar, maka pembelajaran fiqih tidak tersampaikan, misalnya pelajaran fiqih materi ibadah tentang berwudhu, guru hanya menyampaikan membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku dengan menjelaskan secara verbal tidak disertai gerakan atau praktek yang mencontohkan, maka hasil pembelajaran tidak akan tersampaikan. Dalam hal ini media bisa digunakan sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Di samping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media sering juga disebut *mediator* yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar ialah siswa dan isi pelajaran.

Menurut Gagne dan Briggs secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain, buku, tape recorder, kaset, video camera, film, slide, tv, grafik dan komputer.⁸

⁶Buchari Alma, *Guru Profesional* (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 46.

⁷Farhan hajarudin, "variasi gaya mengajar, manfaat dan tujuan" artikel diakses pada 25 Februari 2016 dari <http://farhanhajarudin.blogspot.com>.

⁸Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 5.

Tiap anak didik mempunyai kemampuan indra yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih enak atau senang membaca, dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki tiap anak didik misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara terlebih dahulu, kemudian menulis dipapan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkret. Dengan variasi seperti itu dapat memberi stimulus terhadap indra anak didik.

Ada beberapa komponen dalam variasi penggunaan media, yaitu media pandangan, media dengar, media taktil, media realia dan media model. Bila guru dalam menggunakan media bervariasi dari satu ke yang lain, atau variasi bahan ajaran dalam satu komponen media, akan banyak sekali memerlukan penyesuaian indra anak didik, membuat perhatian anak didik menjadi lebih tinggi, memberi motivasi untuk belajar, mendorong berpikir, dan meningkatkan kemampuan belajar.

Fiqh mengajarkan nilai-nilai moral dan mengajak manusia berbuat baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta, fiqh juga mengajarkan dan mengenalkan konsep berperilaku Islami, baik secara individu maupun secara sosial.

Dalam kamus istilah fiqh, fiqh adalah ilmu yang membahas tentang hukum atau perundang-undangan Islam berdasarkan atas al-Qur'an, Hadist, Ijma, dan Qiyas. Fiqh berhubungan dengan hukum perbuatan mukallaf yaitu hukum: wajib atau fardhu, haram, mubah, makruh, sah, batal, berdosa, berpahala, dan sebagainya. Keputusan yang dihasilkan dari pemikiran dan pemahaman hukum agama harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tempat, dan tidak boleh atau pernah berhenti atau membeku.⁹

Menurut Ibnu Khaldun fiqh ialah ilmu yang dengannya diketahui segala hukum Allah yang berhubungan dengan segala pekerjaan mukallaf baik yang makruh dan yang harus (mubah) yang diambil (diistimbatkan) dari al-Kitab dan as-Sunnah dan dari dalil-dalil yang telah ditegaskan syara' seperti qiyas umpamanya.

Menurut Jalalul Malali fiqh ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' (ilmu yang menerangkan segala hukum syara') yang berhubungan dengan amliyah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas (tafshill).

Definisi fiqh yang dikemukakan oleh pengikut-pengikut Imam As-Syafi'i (w.204 H) adalah :

الْعِلْمُ الَّذِي يُبَيِّنُ الْأَحْكَامَ الشَّرْعِيَّةَ الَّتِي تَتَعَلَّقُ بِأَفْعَالِ الْمُكَلَّفِينَ الْمُسْتَنْبِطُ مِنْ آدِلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

*"Ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan perbuatan para mukallaf yang dikeluarkan (diistimbatkan) dari dalil-dalil yang jelas (tafshily)."*¹⁰

Pada pokoknya, yang menjadi objek pembahasan dalam ilmu fiqh adalah perbuatan mukallaf dilihat dari sudut hukum syara'. Perbuatantersebut dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok besar, yaitu : ibadah, mu'amalah, dan 'uqubah.

Pada bagian ibadah tercakup segala persoalan yang pada pokoknya berkaitan dengan urusan akhirat. Artinya, segala perbuatan yang dikerjakan dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah, seperti sholat, puasa, zakat, haji.

Bagian mu'amalah mencakup hal-hal yang berhubungan dengan harta, seperti jual beli, sewa-menyewa, utang-piutang, amanah dan harta peninggalan. Pada bagian ini juga dimasukkan persoalan munakahat dan siyasa.

⁹ M. Abdul Mujieb dan Mabruhi Tholha dan Syafi'ah, *Kamus Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus , 1994), hal. 77-78

¹⁰ Nazar Bakry, *Fiqh dan Usul Fiqh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 11-12

Bagian 'uqubah mencakup persoalan yang berkaitan dengan tindak pidana, seperti pembunuhan, pencurian, perampokan, pemberontakan. Bagian ini juga membahas tentang hukuman-hukuman seperti qishas, had, diyat, dan ta'zir.

Tujuan mempelajari fiqh bagi siswa adalah untuk menambah pemahaman dan penghayatan kepada anak didik serta kesediaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Abdul Wahab mengatakan maksud akhir yang hendak dicapai dari ilmu fiqh adalah penerapan hukum syariat kepada amal perbuatan manusia, baik tindakan maupun perkataannya.

Dengan mempelajari ilmu fiqh orang akan tahu mana yang diperintah dan mana yang dilarang, mana yang sah dan mana yang batal, mana yang halal dan mana yang haram. Jadi, ilmu fiqh bertujuan untuk pelajaran, pengetahuan, atau petunjuk tentang hukum, apa atau mana yang diperintah dan mana yang dilarang, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, serta menunjukkan cara melaksanakan suatu perintah.¹¹ Jadi hakekat hasil belajar fiqh adalah kemampuan siswa dalam materi fiqh secara kognitif, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan mampu dinilai baik dari segi afektif dan psikomotor dalam pembelajaran fiqh.

Penilaian autentik merupakan pendekatan penilaian yang melibatkan peserta didik secara realistis dalam menilai prestasi mereka sendiri, yang juga merupakan penilaian yang berbasis unjuk kerja, realistis, dan sesuai dengan pengajaran.¹² Dalam penilaian autentik proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.¹³

Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah terminologi yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Dengan berbagai metode tersebut memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, penyelesaian/ pemecahan masalah, atau mengekspresikan pengetahuan dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui dalam dunia nyata. Penilaian autentik juga seharusnya dapat menjelaskan bagaimana siswa menyelesaikan masalah dan dimungkinkan memiliki lebih dari satu solusi yang benar.¹⁴

Prinsip-prinsip penilaian autentik menurut Hayat adalah (1) proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagai terpisahkan dari proses pembelajaran (*a part of, not apart from, instruction*), (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*school work-kind of problems*), (3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, (4) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik).¹⁵

Sedangkan ciri-ciri penilaian autentik menurut Baron, dkk dalam Nitko dibedakan atas, (1) penekanan pada aplikasi, melalui apa yang dapat dikerjakan dan menilai apa yang diketahui

¹¹*Ibid.*, hal. 10-11

¹² Sumarna Surapranata, *Penilaian Portofolio* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), p.71.

¹³Bahrul Hayat, *Prinsip-prinsip dan Strategi Penilaian di Kelas*(Jakarta, Puspendik Balitbang Depdiknas, 2006), p.3.

¹⁴Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis, Implementasi Kurikulum 2004*(Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2005), p. 3.

¹⁵Hayat, *op cit.*,p.3.

oleh siswa, (2) fokus pada penilaian langsung untuk menilai tujuan pengajaran, (3) menggunakan masalah yang realistik, (4) mendorong pada pemikiran yang terbuka.¹⁶

Pada umumnya para pendidik mengenali empat jenis penilaian autentik yaitu: (1) portofolio, (2) penilaian kinerja (*performance assessment*), (3) proyek, dan (4) jawaban tertulis¹⁷.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Ponpes An Nida Al Islamy Bekasi, pada bulan Februari-Maret 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kls VIIIPonpes An Nida Al Islamy Bekasi yang berjumlah 80 orang dalam 2 kelas. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 40 siswa dengan menggunakan cluster random sampling. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *treatmen by level 2 X 2*. Pemilihan metode ini berdasarkan prinsip penelitian eksperimen yaitu adanya perlakuan (*treatmen*). Variabel terikat adalah hasil belajar Fiqih siswa, sedangkan perlakuan (*treatmen*) dalam penelitian ini diberikan dalam pengajaran Fiqih dengan melakukan penilaian autentik yang dibatasi pada penilaian performance dan essay. Berdasarkan perlakuan di atas, maka kelompok subyek penelitian dibedakan menjadi dua kelas yaitu satu kelas kelompok dengan perlakuan penilaian performance sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lain dengan penilaian essay sebagai kelas kontrol.

Kondisi yang diciptakan untuk kedua kelompok ini diusahakan sama kecuali dalam menggunakan penilaian, antara lain : standar kompetensi, materi, guru, waktu (jumlah tatap muka) dan semester.

Pemberian perlakuan pada dua kelompok tersebut di atas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel Desain Treatmen by Level

Jenis Penilaian Autentik	Penilaian Performance (A ₁)	Penilaian Essay (A ₂)
Variasi Mengajar		
Gaya Mengajar(B₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Media Pembelajaran (B₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

- A₁ = Kelompok siswa yang diberi penilaian Performance
- A₂ = Kelompok siswa yang diberi penilaian Essay
- B₁ = Kelompok siswa yang diberi variasi mengajar dengan gaya mengajar guru
- B₂ = Kelompok siswa yang diberi variasi mengajar dengan media pembelajaran
- A₁B₁ = Kelompok siswa yang diberi variasi mengajar dengan gaya mengajar guru yang diberi penilaian performance
- A₁B₂ = Kelompok siswa yang diberi variasi mengajar dengan media pembelajaran yang diberi penilaian performance

¹⁶ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, terjemahan Ibnu Setiawan (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), p. 290.

¹⁷*Ibid.*, p. 290.

- A₂B₁ = Kelompok siswa yang diberi variasi mengajar dengan gaya mengajar guru yang diberi penilaian essay
- A₂B₂ = Kelompok siswa yang diberi variasi mengajar dengan media pembelajaran yang diberi penilaian essay

Pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti. Dengan menggunakan teknik pengumpulan kuesioner (angket) dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab berupa instrumen yaitu : 1) instrumen tes hasil belajar fiqih.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Uji homogenitas varian dimaksudkan untuk mengetahui homogenitas varians dalam kelompok, sehingga dapat diyakini bahwa perbedaan yang diperoleh dari uji ANAVA benar-benar berasal dari perbedaan antar kelompok bukan perbedaan yang terjadi dalam kelompok.

Dalam penelitian ini, pengujian homogenitas varians populasi untuk keempat kelompok data dilakukan dengan menggunakan Uji Bartlett, kriteria pengujian adalah : H₀ diterima jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{table}$ dan hasilnya disajikan pada tabel di bawah ini.

**Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varians Sampel
Dengan Uji Bartlett Pada Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$**

Kelompok Sampel	Varians	Varians Gabungan	Harga B	db	Harga χ^2		Kesimpulan
					χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	
A ₁ B ₁	73,618	59,205	70,89	10	0,322	7,81	Homogen
A ₁ B ₂	49,764			10			
A ₂ B ₁	61,018			10			
A ₂ B ₂	52,418			10			

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai χ^2_{hitung} lebih kecil χ^2_{table} yaitu $\chi^2_{hitung} = 0,322 < \chi^2_{table} = 7,81$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan demikian H₀ ditolak, yang berarti semua kelompok data sampel berasal dari populasi yang homogen.

Hasil Perhitungan Dengan ANAVA Dua Jalur.

Sumber Varians	Jk	db	RJK	F _o	F _{tabel}	
					$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
Penilaian Autentik (A)	300,5682	1	300,5682	5,0768*	4,08	7,31
Variasi Mengajar (B)	366,5682	1	366,5682	6,1916*	4,08	7,31
Interaksi (AxB)	426,5682	1	426,5682	7,2050*	4,08	7,31
Kekeliruan	2368,182	40	59,2045			
Jumlah	3461,886	43				

Keterangan:

db : derajat kebebasan

F_o : F_{observasi}

F_t : F_{Tabel} pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ dan $\alpha=0,01$

*) : F signifikan pada taraf $\alpha=0,05$

***) : Uji F signifikan pada taraf $\alpha=0,01$

Hipotesis dalam penelitian ini secara inferensia diuji dengan menggunakan Analisis Varians (ANAVA) dua jalan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel kriteria.

Variabel bebas adalah (1) penilaian autentik (performance dan essay) dan (2) variasi mengajar (gaya mengajar dan media pembelajaran). Sedangkan variabel kriteria adalah hasil belajar Fiqih.

Pembahasan

1. Hasil analisa data dengan menggunakan ANAVA dua jalur pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, tersebut di atas, memberikan nilai $F_{\text{observasi}} (F_o) = 5,0768$ *lebih besar dari $F_{\text{tabel}} (F_t) = 4,08$. Hal ini berarti bahwa H_o ditolak. Sebagai konsekuensinya maka H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fiqih siswa yang diberi penilaian bentuk performance lebih tinggi dari hasil belajar fiqih siswa yang diberi penilaian essay.
2. Hasil analisa data dengan menggunakan ANAVA dua jalur pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, tersebut di atas, memberikan nilai $F_{\text{observasi}} (F_o) = 7,2050$ *lebih besar dari $F_{\text{tabel}} (F_t) = 4,08$. Hal ini berarti bahwa H_o ditolak. Sebagai konsekuensinya maka H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara penilaian autentik dengan variasi mengajar terhadap hasil belajar fiqih siswa.
3. Hasil analisa data dengan menggunakan ANAVA dua jalan antara siswa yang diberi penilaian bentuk performance pada kelompok siswa yang diberi variasi mengajar gaya mengajar Analisis dilakukan dengan uji t, dari hasil uji t didapatkan $t_{\text{hitung}} = 3,5$ dan $t_{\text{tabel}} = 1,68$ dengan taraf $\alpha = 0,05$, Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} , maka H_o ditolak, dengan demikian bahwa hasil belajar fiqih siswa yang diberi penilaian performance yang diberi variasi gaya mengajar lebih tinggi dari hasil belajar fiqih siswa yang diberi penilaian essay yang diberi variasi mengajar dengan media pembelajaran.
4. Hasil analisa data dengan menggunakan ANAVA dua jalan antara bagi siswa yang diberi variasi mengajar media pembelajaran, hasil belajar fiqih siswa yang diberi penilaian performance, lebih rendah daripada hasil belajar fiqih siswa yang diberi penilaian essay. Analisis dilakukan dengan uji t, dari hasil uji t didapatkan $t_{\text{hitung}} = -0,305$ dan $t_{\text{tabel}} = 1,68$ dengan taraf $\alpha = 0,05$, Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} , maka H_o diterima, dengan demikian hasil belajar fiqih siswa yang diberi penilaian essay yang diberi variasi mengajar gaya mengajar lebih rendah dari hasil belajar fiqih siswa yang diberi penilaian performance yang diberi variasi mengajar media pembelajaran.

KESIMPULAN

Sesuai dengan temuan dan pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) secara keseluruhan pemberian penilaian performance lebih optimal dalam mencapai hasil belajar fiqih dari pada pemberian penilaian essay. (2) hasil belajar fiqih siswa yang diajar dengan media pembelajaran akan optimal jika diberikan penilaian bentuk essay. (3) sebaliknya pemberian penilaian performance akan optimal dalam mencapai hasil belajar fiqih bagi siswa yang diberi variasi mengajar gaya mengajar. Dengan demikian maka dapat ditegaskan bahwa untuk mencapai hasil belajar fiqih yang optimal perlu dilakukan dengan memilih bentuk penilaian yang tepat dan kontinu dengan memperhatikan variasi mengajar guru.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, baik faktor penilaian autentik maupun variasi mengajar guru mempunyai kedudukan yang penting dalam pencapaian hasil belajar yang tinggi. Untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran fiqih terletak sejauh mana siswa dinilai dengan pengembangan model penilaian. Demikian pula dengan variasi mengajar, seorang gurudiharapkan untuk selalu berupaya memecahkan masalah belajar mengajar dengan meningkatkan variasi mengajar sehingga permasalahan belajar mengajar dapat diatasi.

Untuk itu hendaknya, bagi guru hendaknya dapat meningkatkan kemampuan, dan pengetahuan dalam memilih pendekatan penilaian yang yang cocok dengan karakteristik suatu mata pelajaran. Semoga kajian ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi kita guru yang dapat mencerdaskan anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sabri, (2007). *Strategi belajar mengajar dan Mikro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching,
- Aiken Lewia R., (1988). *Psychology Testing and Assessment, Sixth Edition*, Massachussets: Allyn and Bacon, Inc,
- Anonim, 2008 Data UN SMPN 8 Bau-Bau, Bagian Tata Usaha,.
- Bonnie Campbell Hill and Cynthia Ruptic, 1994. *Practical Aspects of Authentic Assessment*, USA: Christopher-Gordon, Inc,
- Bloom, Benjamin S (ed), *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goal*, Handbook One, Cognitive Domain, New York: David McKay Co., Inc., 1956.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Djaali dan Pudji Mulyono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2004.
- Enos Taruh. *Jurnal Ilmiah*, Jakarta: Parameter, 2002.
- Forster Margaret & Masters Geoff. *Portofolios – Assessment Resources Kit*, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd, 1996.
- Gagne, Robert M. *The Conditions of Learning*, New York: Holt Rinehart and Winston, 1983.
- Gronlund Norman E., *How to Make Achievement Test and Assessments, Fifth Edition*, USA: University of Illinois Allyn and Bacon, Boston London Toronto Sidney Tokyo Singapore, 1993.
- Hayat Bahrul, *Prinsip-prinsip dan Strategi Penilaian di Kelas*, Jakarta, Puspendik Balitbang Depdiknas, 2006.
- Hurlock B. Elizabeth. 1978. *Child Development Sixth Edition*, Terjemahan Tjandrasa Jakarta: Erlangga,
- Johnson Elaine B., *Contextual Teaching and Learning*, terjemahan Ibnu Setiawan, Bandung: Mizan Learning Center, 2007.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyono Abdulrahman dan Totok Bintoro, *Memahami dan Menangani siswa dengan problema dalam Belajar*. Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Munandar Utami, *Kreativitas dan Keberbakatan*, Jakarta: Gramedia, 1999.
- Naga S Dali., *Pengantar Teori Sekor pada Pengukuran Bidang Pendidikan*. Jakarta: Guna Dharma, 1992.
- Naga S Dali., *Probabilitas dan Sekor pada Hipotesis Statistika*. Jakarta: Universitas Tarumanegara, 2008.
- Nuryani Rustaman, *Penilaian Portofolio, Hand Out*, Bandung: UPI, 2003.
- Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nitko, Anthony J. *Educational Assessment of Students*. (USA: Merrill, 1996.
- Popham W. James, *Classroom Assessment What Teacher Need to Know* USA: Allyn & Bacon, 1995.
- Prawiradilaga Dewi Salma dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prameda Media, Kerja sama dengan UNJ, 2004.
- Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

- Salim dan Th. Nuraeni Ekaningrum, *Tes Tertulis*, (Jakarta: Puspendik Balitbang Depdiknas, 2006.
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan* Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006.
- Santrock John W., *Live Span Development*, Terjemahan Achmad Chusairi Jakarta: Erlangga, 2002.
- Semiawan, AS Conny. Munandar, dan S.C.U. Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua* Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Semiawan Conny, *Kreativitas Keberbakatan* Jakarta: Indeks, 2009
- , *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: Grasindo, 1997.
- Shirran Alex, *Mengevaluasi Siswa*, terjemahan Nien Bakti Soemanto, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Stanley, Julian C. and Hopkins, Kenneth D. *Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. (London: Englewood Cliffs, New Jersey Prentice Hall, 1992.
- Sternberg J. Robert, *Psikologi Kognitif*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito, 2005.
- Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Surapranata Sumarna, *Penilaian Portofolio (Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- , *Panduan Penulisan Tes Tertulis, Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- , *Pedoman Pengembangan Penilaian Portofolio*, Jakarta, Puspendik Balitbang Depdiknas, 2006.
- Surapranata Sumarna dan Muhammad Hatta, *Penilaian Portofolio*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tierney Robert J, Mark A. Carter dan Laura E. Desai, *Portofolio Assesment in the Reading-Writing Classroom*, (New York: Christoper-Gordon Publishers, Inc, Norwood, MA, 1989.
- Tola Burhanuddin, *Penilaian Diri*, (Jakarta, Puspendik Balitbang Depdiknas, 2006.
- , *Bahan Kuliah Asesmen Berbasis Kelas*, Jakarta: PEP PPs UNJ, 2008.
- Uno B. Hamzah ..*Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Wiersma, William and Jurs, Stephan G. *Education Measurement and Testing Second Edition*.(USA: The University of Teledo Allyn Bacon, 1990.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Depag RI, 2009
- Ade Sanjaya “Pembelajaran Tipe Kooperatif” artikel diakses pada 3 April 2016 dari <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/01>
- Al-Imam Bukhari dan Abu Hasan As-Sindy, *Shahihul Bukhari bi Haasyiati al-Imam as-Sindy*, Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2008
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers, 2014
- Buchari Alma, *Guru Profesional* . Bandung : Alfabeta, 2010
- Farhan hajarudin, “variasi gaya mengajar, manfaat dan tujuan” artikel diakses pada 25 Februari 2016 dari <http://farhanhajarudin.blogspot.com>.

Fari Prima, "Fakta Pendidikan di Indonesia" artikel diakses pada 29 Maret 2015 dari <http://www.kompasiana.com>

Fauzan A Mahanani, "Manfaat hasil Belajar" artikel diakses pada 23 Februari 2016 dari <http://www.m-edukasi.web.id/2013/08>

Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* . Semarang : RaSAIL Media Group, 2011

Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Ciputat : Referensi, 2012

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2005

Sudirman, "Karakteristik Media", artikel diakses pada 31 Maret 2016 dari <http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.co.id/2012/02/karakteristik-media.html>

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2010

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010

Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch*. Yogyakarta : Andi Offset, 1980

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta : Rineka Cipta, 2010

Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1994

Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan* . Jakarta : Kencana , 2006